

Penerapan Metode Mengajar Guru Dalam Melati Pola Pikir Siswa Di Upt Smp Negeri 35 Medan Mata Pelajaran Agama Islam Kelas Delapan A

Oleh:

Ismail, Ainul Mardiyah, Idris

Email: muhammadiismail@gmail.com, ainulmardiyah@uinsu.ac.id,
wanidris35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode mengajar guru dalam melatih dan mengembangkan pola pikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A UPT SMP Negeri 35 Medan. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran agama yang seharusnya mampu menjadi media pembentukan nalar moral, etika, dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode diskusi sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta melatih keterampilan berpikir analitis dan reflektif. Selain itu, penerapan metode diskusi mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan humanis. Dengan demikian, metode mengajar yang tepat, khususnya melalui pendekatan diskusi, memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan pola pikir siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: metode mengajar, pola pikir, diskusi, Pendidikan Agama Islam, partisipasi aktif siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pola pikir kritis, logis dan kreatif pada peserta didik. Di era modern saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Namun dalam praktiknya, kegiatan belajar di sekolah masih banyak berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir aktif serta mengemukakan pendapat.

Di sekolah, khususnya pada pembelajaran agama islam, masih ditemukan siswa yang cenderung pasif dalam proses belajar. Hal ini tampak dari minimnya partisipasi dalam tanya jawab, diskusi serta kemampuan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Padahal mata pelajaran agama memiliki potensi

besar dalam membentuk nalar moral dan etika siswa melalui diskusi-diskusi bernuansa nilai.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendorong pola pikir aktif siswa adalah diskusi. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar gagasan, belajar menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dengan menerapkan metode diskusi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan menantang daya pikir siswa.

Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana penerapan diskusi belajar dapat melatih pola pikir siswa dalam pembelajaran agama Islam di kelas delapan UPT SMPN 35 Medan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan kualitas berpikir siswa secara akademik maupun moral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode diskusi dalam melatih dan mengembangkan pola pikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A UPT SMP Negeri 35 Medan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi atau cara yang tepat dalam melatih pola pikir siswa melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menguraikan secara rinci bagaimana metode diskusi dapat meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi guru untuk memahami dan menerapkan metode diskusi secara efektif dalam pembelajaran guna melatih dan mengembangkan pola pikir siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan tentang pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembelajaran agama, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi sarana pengembangan karakter dan kecerdasan siswa secara holistik.

KAJIAN TEORI

1. TEORI PSIKOLOGI SOSIAL

Social psychology is the scientific study of the way individuals think, feel, desire, and actsocial situations. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa psikologi sosial merupakan suatu studi ilmiah mengenai cara individu berpikir (*think*), merasa (*feel*), berkeinginan (*desire*), dan bertindak (*act*) dalam situasi sosial

Secara terperinci, pengertian yang muncul dari definisi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Studi ilmiah. Banyak cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Psikologi sosial menggunakan metode ilmiah seperti observasi yang sistematis, deksripsi objek atau subjek, dan pengukuran untuk mempelajari kondisi-kondisi manusia.
- b. Cara individu berpikir, merasa, berkeinginan, dan bertindak. Di samping psikologi sosial, beberapa studi ilmiah juga banyak menggunakan teknik ilmiah seperti antropologi, studi komunikasi, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi. Semua studi ini, dan tidak terkecuali psikologi sosial digolongkan sebagai ilmu-ilmu sosial.

Ilmu-ilmu sosial berbeda dalam caranya untuk melihat perilaku. Psikologi sosial melihat perilaku lebih luas. Sebagai suatu studi ilmiah, psikologi sosial mempelajari perilaku yang bervariasi dalam setting yang berbeda pula. Tingkat analisis psikologi sosial juga berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Sosiologi misalnya, sebagai ilmu sosial akan mengkaji sekelompok orang berdasarkan kelompoknya. Meskipun psikologi sosial juga mempelajari konsep kelompok, pendekatan yang digunakan pun masih dalam tataran individu dalam konteks kelompok. Hal inilah yang membedakan psikologi sosial dengan disiplin ilmu lainnya. Kalau disimak selama ini, untuk memahami individu ini psikologi sosial umumnya menggunakan metode eksperimen. Karakteristik yang terpenting dari psikologi sosial sebagai ilmu meliputi tiga hal, yaitu: perspektifnya luas, fokusnya lebih pada individu, dan seringkali menggunakan metode eksperimen.

- c. Dalam situasi sosial. Situasi sosial mencerminkan tempat perilaku (*behavior*) terjadi. Bila demikian halnya, maka pertanyaan selanjutnya adalah seberapa

"sosialkah" psikologi sosial itu? Dalam usahanya menyusun prinsip teori yang umum, maka psikologi sosial seringkali menguji pengaruh faktor-faktor non-sosial (yang memengaruhi berpikir, emosi, motif dan tindakan) dan juga faktor sosial (pengaruh sosial, dan interaksi sosial).

Kenrick menyatakan bahwa "social psychology is the scientific study of how people's thoughts, feelings, and behaviors are influenced by other people". Definisi ini dapat diartikan bahwa psikologi sosial merupakan studi ilmiah bagaimana seseorang berpikir, berperasaan, dan bertindak yang dipengaruhi oleh orang lain antara kedua definisi tersebut di atas, tidak banyak perbedaan. Perbedaan utama terletak di bagian akhir definisi. sosial sebagai setting perilaku terjadi.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial itu merupakan studi ilmiah, yang memiliki objek kajian bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan seseorang yang berada dalam situasi sosial.

Sebagai studi ilmiah, psikologi sosial memiliki dua kategori tugas utama, yaitu: deskripsi (descriptions) dan penjelasan (explanations). Dalam mendeskripsikan suatu fenomena, seorang psikologi sosial tidak boleh menambah atau mengurangi apa yang terjadi dalam realitas sosial, seperti saat terjadi gempa bumi, histeria massa, penghakiman massa, kerusuhan suporter sepakbola, demonstrasi mahasiswa, dan sebagainya. Ibarat rekaman video, ahli psikologi sosial harus mampu menggambarkan peristiwa seolah-olah memutar ulang peristiwa yang terjadi di lapangan seperti aslinya.

Sementara itu dalam memberikan penjelasan (explanation), ahli psikologi sosial juga harus menggunakan teori dan menghubungkan sejumlah teori psikologi sosial dengan realitas yang telah dideskripsikan dengan selalu memperhatikan aspek objektivitasnya. Tidak boleh ada unsur subjektif dalam memberikan penjelasan dan menginterpretasikan realita sosial. Objek kajian psikologi sosial adalah pikiran, perasaan, dan tindakan sosial seseorang dalam konteks sosial. Perilaku sosial menjadi tekanan dalam definisi ini mengingat psikologi sosial selalu memperhatikan setting sosial dan kehadiran orang lain. Oleh karena itu, pikiran perasaan dan perilaku seseorang juga harus dipahami dalam konteks sosial. Dari sini dapat juga dilukiskan bahwa objek kajiannya berhubungan dengan persepsi sosial, interaksi sosial dan pengaruh sosial. Pikiran dan perasaan seseorang selalu

mendasari bagaimana orang mempersepsi dirinya dan orang lain. Perilaku, pikiran dan perasaan seseorang juga dapat terpengaruhi ketika berinteraksi sosial (Suryanto, 2012).

A. Teori Belajar

Kata "belajar" dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku (change of behaviour) peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru (Salistina, 2022)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai :

- a. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu
- b. Berlatih
- c. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Penekanan belajar di sini bahwa perubahan dalam perilaku seseorang itu terjadi setelah "adanya pengalaman". Tapi tidak semua perubahan dalam perilaku adalah hasil belajar. Kita juga mewarisi kemampuan yang dibawa sejak lahir. Misalnya saja kita tidak perlu mempelajari bagaimana bersin, bernapas, memejamkan mata untuk menghindari silau dan sebagainya.

Demikian halnya yang dialami oleh seorang anak remaja yang mengalami dorongan yang begitu kuat dalam dirinya yang mendorong untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Dorongan hati yang timbul begitu saja dalam dirinya ini memicu terjadinya perubahan dalam perilaku anak remaja. Tapi perubahan ini bukan hasil belajar melainkan merupakan hasil kematangan unsur-unsur bawaan yang dibawa sejak lahir. Ada beberapa alasan tentang urgensi belajar dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Manusia terlahir dalam keadaan tak berdaya dan tak mampu melakukan apa-apa, berbeda dengan bayi hewan.
- b. Bagaimanapun kondisi seorang anak manusia memang harus atau akan tetap melakukan proses belajar. (Salistina, 2022)

Belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti membaca, menulis, mendengarkan penjelasan atas keterangan guru, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Belajar juga diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Belajar

adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. (Salistina, 2022)

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran hasil keberhasilan siswa”

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, di rencanakan atau tidak. Perubahan yang terjadi tergantung pada bagaimana proses atau transfer belajar itu terjadi. Proses belajar atau transfer belajar merupakan sentral untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kompetensi-kompetensi penting. Transfer belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas apa yang dipelajari dalam suatu konteks kepada konteks yang baru.

Dalam teori belajar menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi yang timbal balik dan berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Prinsip dasarnya bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Teori ini memandang pentingnya pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Contoh: seorang siswa melihat temannya dipuji dan ditegur gurunya karena apa yang dilakukannya, oleh karena itu maka ia kemudian meniru perbuatan tersebut yang bertujuan ingin dipuji oleh gurunya. Tetapi, apabila kondisi mentalnya tidak baik maka proses melakukan pembelajaran sosial pun akan terganggu karena dalam teori belajar bukan hanya terpaku pada pengamatan saja melainkan juga faktor internal diri yaitu kondisi mental. (Bahari, 2022)

Teori belajar menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan sekarang adalah kemungkinan dari masa depan yang diinginkan dapat diukur dengan frekuensi dan kecepatan yang diberikan untuk merespon sesuatu. Selain itu sumbangan dari teori belajar kepada psikologi sosial ialah mengenai teori belajar sosial dan tiruan, teori jual beli dengan penguat sosial dan sikap. (Sandra, 2022)

Teori psikologi belajar yang biasa diterapkan ialah mencakup beberapa teori psikologi dari berbagai ilmuwan psikolog yaitu

- a. Teori Behaviorisme, yaitu adalah teori yang berfokus pada perubahan

perilaku yang dapat diamati akibat dari stimulus dan respon. Belajar dalam pandangan behaviorisme dianggap sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui penguatan dan hukuman.

- b. Teori kognitif, yaitu teori yang memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan pengolahan informasi, seperti pemecahan masalah dan pembentukan pemahaman.
- c. Teori Konstruktivisme, adalah pandangan bahwa individu membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta orang lain.
- d. Teori pembelajaran sosial, yaitu yang menyatakan bahwa individu dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain tanpa harus mengalami pengalaman langsung.

Setiap teori psikologi belajar memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Behaviorisme fokus pada pengaruh stimulus eksternal terhadap perilaku, teori kognitif menekankan proses mental internal, teori konstruktivisme menganggap belajar sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial, sementara teori pembelajaran sosial memberikan perspektif tambahan terkait pengamatan sosial asosiasi dalam belajar.

B. Teori Kognitif

Di dalam beberapa literatur, psikologi kognitif dikatakan sebagai perpaduan antara psikologi Gestalt dan psikologi behaviorisme. Dari sejarahnya dikatakan bahwa perkembangan psikologi kognitif berawal dari berpindahnya Kurt Lewin ke Amerika Serikat karena kejaran Nazi Jerman menjelang perang dunia II. Di Amerika Serikat, dari universitas-universitas tempatnya bekerja di Iowa dan Massachussets, Lewin menyebarkan teori-teori psikologi Gestalt yang telah dikembangkannya menjadi teori lapangan. (Saleh, 2018)

Tentang arti dari kata kognisi (*cognition*) itu sendiri sebetulnya tidak ada kesepakatan tertentu. Secara umum kognisi berarti kesadaran, tetapi yang dipelajari dalam psikologi kognitif adalah berbagai hal seperti sikap, ide, harapan dan sebagainya. Dengan perkataan lain, psikologi kognitif mempelajari bagaimana arus

informasi yang ditangkap oleh indera diproses dalam jiwa seseorang sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Reaksi terhadap rangsang, demikian menurut teori ini, tidak selalu keluar berupa tingkah laku yang nyata akan tetap juga bisa mengendap berupa ingatan atau diproses menjadi gejolak perasaan (gelisah, keputusan, kekecewaan dan sebagainya), atau sikap (suka tidak suka). (Saleh, 2018)

Kognitif, dalam literatur lain disebut dengan “kognisi”, juga diartikan sebagai suatu proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupannya. Kemampuan kognitif yang diwujudkan dengan perilaku kognitif. Perilaku kognitif tertuang dalam proses bagaimana individu mengenal lingkungannya lalu menjadikannya sebagai perbendaharaan psikis yang diperlukan dalam mengkondisikan hidup yang bermakna dan efektif. (Marinda, 2020)

Proses pengenalan lingkungan dilakukan dengan metode:

- a. Mengindera, yaitu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera yakni mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, hidung untuk membau dan kulit untuk meraba;
- b. Mengamati, yaitu proses mengenal lingkungan dengan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat indera berdasarkan konsep yang ada dalam kesadaran;
- c. Mengingat atau memori, adalah proses mengenal lingkungan dengan bentuk pengungkapan informasi yang telah tersimpan dalam kawasan memori baik dalam kurun waktu yang panjang maupun pendek;
- d. Imajinasi atau fantasi, yakni proses mengenal lingkungan dengan cara membuat konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi;
- e. Berpikir, adalah proses mengenal lingkungan dengan daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan memanipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai. (Marinda, 2020)

Yang dimaksud dengan perkembangan kognitif adalah tahap demi tahap perubahan kemampuan kognisi yang meliputi pikiran, daya ingat, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan.

Kognitif yang berkembang tersebut juga dapat mewakili pemikiran, perhatian, pengamatan, bayangan, perkiraan, dan penilaian seseorang terhadap lingkungannya. Tahapan ini dimulai dari usia 0 hingga usia dimana ia tidak mengalami perkembangan atau perubahan lagi. Dalam dunia pendidikan, perkembangan kognitif ini merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik mempelajari dan memikirkan lingkungannya. (Marinda, 2020)

Dalam teori kognitif dibahasakan bahwa perilaku individu tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Secara spontan orang akan mengorganisasikan persepsi, pikiran dan keyakinan tentang situasi sosial dalam bentuk yang sederhana dan bermakna seperti yang mereka lakukan terhadap objek dalam pandangan teori ini individu mengamati sosial dengan mengelompokkan dan mengatur objek yang dilihat secara spontan berdasarkan kesamaan kedekatan atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu dalam pengamatannya individu ini memperhatikan objek dengan detail sebagai hal yang pertama dilihat dan dapat dibentuk dan dibuat karena ada rangsangan yang bergerak, berwarna, unik, dekat dan sebagainya. Dalam teori kognitif menyoroti bahwa perolehan, pemeliharaan dan perubahan perilaku adalah hasil dari interaksi pengaruh pribadi, perilaku dan lingkungan. (Bahari, 2022)

Adapun sumbangan dari teori kognitif dalam psikologi sosial ini ialah adanya tingkah laku, struktur persepsi dan kognitif dan reorganisasi kognitif. (Sandra, 2022) Teori kognitif dalam psikologi sosial memfokuskan pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengorganisir informasi sosial yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam psikologi sosial, teori kognitif menjelaskan bagaimana proses mental, seperti persepsi, ingatan, dan pengambilan keputusan, mempengaruhi sikap, perilaku sosial, dan hubungan interpersonal. Proses ini membantu individu untuk membuat penilaian tentang diri mereka, orang lain, serta situasi sosial di sekitar mereka.

Teori kognitif dalam psikologi sosial menjelaskan bahwa individu tidak hanya merespons stimulus sosial secara otomatis, melainkan mereka juga memproses informasi tersebut melalui pikiran, interpretasi, dan penilaian yang dilakukan oleh sistem kognitif mereka. Misalnya, bagaimana seseorang menilai tindakan orang lain, apakah mereka berpikir itu sebagai tindakan baik atau buruk, atau bagaimana mereka memutuskan untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu.

Teori kognitif dalam psikologi sosial juga menekankan pada konstruksi sosial, yaitu bagaimana individu membangun pandangan mereka terhadap dunia sosial melalui proses kognitif seperti atribusi (penyebab perilaku), pemrosesan informasi sosial, dan pengelompokan sosial. Persepsi sosial, yaitu cara individu memandang orang lain dan situasi sosial, dipengaruhi oleh pengolahan informasi yang terjadi dalam pikiran mereka. (Suryanto, 2019)

Dalam psikologi sosial, teori kognitif juga membahas tentang penggunaan heuristik, yaitu aturan praktis atau pendekatan cepat dalam membuat keputusan sosial. Heuristik ini sering digunakan oleh individu untuk membuat keputusan dengan cepat, meskipun kadang bisa menyebabkan kesalahan dalam penilaian atau bias kognitif. Bias ini sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan sosial, seperti dalam memilih teman, memilih informasi, atau menyimpulkan tentang kelompok tertentu.

Teori kognitif juga memperkenalkan konsep atribusi sosial, yang merujuk pada bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku orang lain. Bias atribusi adalah salah satu topik yang dibahas dalam teori ini, misalnya bias atribusi fundamental (kecenderungan untuk menganggap perilaku orang lain sebagai akibat dari sifat atau karakter mereka, bukan faktor situasional) dan *self-serving bias* (kecenderungan untuk mengaitkan kesuksesan dengan kemampuan pribadi dan kegagalan dengan faktor eksternal). (Mulyasa, 2019)

C. Teori Psikoanalisis

Freud berasal dari Jerman berketurunan Yahudi, dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1856 di Frelberg dan pada masa bangkitnya Hitler, ia harus melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Tahun 1895 Freud bersama Breuer menulis tentang kasuskasus histeri. Tahun 1902 dia

membentuk kelompok psikologi di Wina. Tahun 1908 Freud diundang oleh George Stanley Hall ke USA serta berikan ceramah- ceramah pada pertemuan- pertemuan Dies Natalis Universitas Clark. Freud jadi populer di segala dunia. Tahun 1909 Freud digabungi oleh Alfred Adler serta Carl Gustav Jung. Tahun 1923 Freud kena penyakit kanker rahang serta sempat dioperasi hingga 30 kali.

Pertumbuhan kepribadian. Freud mempunyai 3 tingkatan pemahaman: sadar, prasadar, serta tidak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan 3 model struktural yang lain, ialah: Struktur baru ini tidak mengubah struktur lama namun memenuhi/menyempurnakan cerminan mental paling utama dalam guna serta tujuannya. (Alwisol, 2009)

Sadar (*Conscious*) Tingkatan pemahaman yang berisi seluruh perihal yang kita cermati pada dikala tertentu. Bagi Freud cuma sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, anggapan, perasaan pemahaman (*consciousness*). Prasadar (*Preconscious*) Prasadar diucap pula ingatan siap (*available memory*), ialah tingkatan pemahaman yang jadi jembatan antara sadar serta tidak sadar. Pengalaman yang ditinggal oleh atensi, semula disadari namun setelah itu tidak lagi diperhatikan, hendak ditekan pindah ke wilayah prasadar. Tak sadar (*Unconscious*) Tak sadar (*id*) merupakan pemahaman serta bagi Freud ialah bagian terutama dri jiwa manusia.

Secara spesial Freud meyakinkan kalau ketidaksadaran tidaklah abstraksi hipotetik namun itu merupakan realitas empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls, serta drives yang dibawa dari lahir, serta pengalam- pengalaman traumatik (umumnya pada masa kanak- kanak) yang ditekan oleh pemahaman dipindah ke wilayah tidak sadar. (Alwisol, 2009)

Ketidaksadaran merupakan berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke permukaan atau ke kesadaran. Dorongan-dorongan ini terus mendesak ke atas, sedangkan tempat di atas sangat terbatas sekali. Tinggallah “*ego*” (aku) yang menjadi pusat Tinggallah “*ego*” (aku) yang menjadi pusat dari kesadaran yang harus mengatur dorongan-dorongan mana yang harus tetap tinggal di ketidaksadaran. Sebagian besar dari dorongan-dorongan yang berasal dari ketidaksadaran itu memang harus tetap tinggal dalam ketidaksadaran, tetapi mereka

tidak tinggal diam, melainkan mendesak terus dan kalau “*ego*” tidak juga kuat menahan desakan ini akan terjadilah kelainan-kelainan kejiwaan seperti *psikoneurose*. (Alwisol, 2009)

Dorongan-dorongan yang terdapat dalam ketidaksadaran sebagian adalah dorongan-dorongan yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi, sebagian lagi berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi tingkat kesadaran dan pengalaman itu bersifat traumatis (menggoncangkan jiwa), sehingga perlu ditekan dan dimasukkan dalam ketidaksadaran. Segala tingkah laku manusia menurut Freud, bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran. (Saleh, 2018)

Freud (dalam Bahari, 2022) menekankan gerakan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang muncul akan menjadi perilaku. Teori psikoanalisa ini dapat berfungsi sebagai tiga macam teori yakni:

- a. sebagai teori kepribadian
- b. sebagai teknik analisa kepribadian, dan
- c. sebagai metode terapi (penyembuhan).

Dalam teori psikoanalisa sebagai teori kepribadian, Freud mengatakan bahwa pada setiap orang terdapat seksualitas kanak-kanak (*infantile sexuality*), yaitu dorongan seksual yang sudah terdapat sejak bayi. Dorongan ini akan berkembang terus menjadi dorongan seksual pada orang dewasa. (Bahari, 2022)

Teori psikoanalisis adalah teori yang menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia. Unsur ini meliputi aspek internal dan eksternal. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Maka dalam teori ini sebuah motivasi akan memperkuat atau mengarahkan individu untuk melakukan hal yang diinginkan atau pun juga faktor emosi yang mendorong melakukan hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan lewat

dorongan tersebut individu berusaha untuk mewujudkan hal-hal yang diinginkan. (Saleh, 2018)

Pada teori Psikoanalisis dalam (dalam Saleh, 2018) menghasilkan tiga aplikasi yaitu:

- a. Metode investigasi pikiran
- b. Teori yang sistematis tentang perilaku manusia
- c. Metode penyembuhan penyakit emosi dan psikologis.

Selain itu terdapat pula pengertian tentang variable interpersonal dan psikis (libido, struktur kejiwaan, struktur kepribadian), perkembangan psikoseksual (tingkat oral, anal, dan faslik), pertahanan ego (represi, proyeksi, pembentukan reaksi, penolakan dan sublimasi).

Adapun sumbangan dari teori psikoanalisis ini ialah mengenai adanya konsep diri, presentasi diri, cinta, pernikahan, perselingkuhan, tingkah laku, pranata sosial, konflik manusia, fungsi masyarakat, *ego* sebagai pengantara *superego*, dan *id*, *prototype* hubungan individu dan masyarakat. (Sandra, 2022)

HASIL DAN DISKUSI

A. Penerapan Metode Mengajar Guru Dalam Melatih Polah Piker Siswa Di UPT SMP Negeri 35 Medan Mata Pelajaran Agama Islam Kelas Delpan A

Hasil dari observasi dan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam kelas delapan di UPT SMPN 35 Medan yaitu Pak Nazar Nasution. Berikut hasil wawancara .mengenai diskusi belajar dalam melatih pola pikir siswa kelas delapan A yang berisi 33 siswa yang diterapkan Pak Nazar dalam proses pembelajaran.

Nama Lengkap	Usia	Jabatan
Nazar Nasution	38 Tahun	Guru Honorer

1.1 Bagaimana cara melatih pola pikir siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan pada mata pelajaran agama Islam di kelas delapan A ?

Menurut narasumber atas nama Pak Nazar mengemukakan bahwa cara agar para siswa dapat fokus dan menerima arahan mengenai pelajaran yang diberikan beliau ialah dengan cara mengulang materi yaitu tidak cukup satu kali penjelasan tetapi diulang hingga beberapa kali dalam beberapa pertemuan.

Menurut Penulis bahwa cara melatih pola pikir siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan pada mata pelajaran agama Islam di kelas 8 A menyimpulkan bahwa siswa harus mengulang ulang materi pelajaran agar tidak lupa dan guru harus menjelaskan kembali pada hari berikutnya ketika masuk pelajaran agama Islam di kelas 8 A. dan membuat soal soal pertanyaan seperti kuis harian agar para siswa dapat mengingat apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

3.2 Bagaimana metode diskusi belajar siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan pada mata pelajaran agama Islam di kelas delapan A ?

Menurut narasumber Pak Nazar berbicara bahwa beliau sering kali membentuk siswa kedalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang dijelaskan pada pertemuan itu. Dan setiap kelompok di ingatkan untuk mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusinya mengenai materi yang dibahas secara bergantian dengan anggota kelompok lainnya. Dalam menerapkan diskusi belajar yang efektif yang diterapkan oleh Pak Nazar ialah dengan cara lempar pertanyaan antar kelompok.

Menurut penulis dari apa yang disampaikan oleh narasumber siswa dalam hal ini harus sering membentuk diskusi belajar baik di ruangan kelas atau pun diruang lain seperti di rumah membuat kelompok belajar dan saling bertukar pikiran antara satu sama yang lain mempersiapkan materi apa yang ingin disampaikan oleh seorang guru guna untuk menambah wawasan seorang siswa dan menambah daya ingat siswa dalam diskusi dan penerapan metode yang efektif, pada saat siswa belajar dan saling lempar pertanyaan antara siswa lain dengan yang lainnya saling berargumentasi tentang jawaban mana yang paling tepat dan siapa yang paling menguasai materi pelajaran.

1.3 Bagaimana penerapan metode diskusi dalam melatih pola pikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 A UPT SMPN 35 Medan?

Menurut narasumber cara yang diterapkan Pak Nazar agar para siswa dapat aktif dalam diskusi ialah dengan cara menghafal isi materi yang disampaikan dan diulangi dengan dijelaskan kembali, lalu dengan memberikan penilaian bonus agar dijadikan motivasi bagi para siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab dan menghafal. Lebih lanjut mengenai pengembangan keterampilan dalam pelajaran Agama Islam yang diterapkan Pak Nazar untuk mengembangkan potensi siswa-siswi ialah dengan cara membuat lomba kaligrafi atau tulisan Bahasa Arab yang cantik dan indah.

Penulis menyimpulkan dan menambahkan bahwa untuk penerapan metode diskusi dalam melatih pola pikir siswa pada mata pelajaran agama islam kelas 8 A bahwa siswa harus mengulang ngulang pelajaran, guru memberi kuis lalu memberi hadiah atau sebuah nilai tambahan agar para siswa senang menjawab dari pertanyaan pertanyaan guru tersebut, siswa harus sering mengikuti lomba agar siswa dapat mengulang pelajrannya kembali seperti lomba tulisan Bahasa arab yang cantic dan bias juga lomba kaligrafi agar siswa tersebut mendapatkan nilai juang pada diri mereka dan juga menambah wawasan mereka dan agar mereka percaya diri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan Metode Mengajar Guru Dalam Melatih Polah Piker Siswa Di UPT SMP Negeri 35 Medan Mata Pelajaran Agama Islam Kelas Delpan A Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 UPT SMPN 35 Medan terbukti memberikan kontribusi positif dalam melatih pola pikir siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, memahami materi secara mednalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial.

Penerapan langsung yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan pertanyaan antar kelompok, mengulang materi dan memberi motivasi dalam bentuk penilaian tambahan, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori psikologi sosial. Namun, tantangan, seperti potensi konflik antar kelompok juga menunjukkan

pentingnya peran guru dalam mengelola dinamika sosial agar suasana kelas tetap kondusif.

Dengan demikian, diskusi bukan hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pola pikir dan keterampilan sosial siswa yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran nilai-nilai agama.

B. Saran

Demikian apa yang telah di sampaikan penulis semoga bermanfaat semoga asil penelitian ini membantu para mahasiswa dan mahasiswi dalam hal penerapan metode mengajar guru dalam melatih polah piker siswa di upt smp negeri 35 medan mata pelajaran agama islam kelas delapan A, penulis memahamin mungkin terdapat kekurangan dari hasil penelian ini, tapi penulis yakin juga bahwa hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembacanya dan menjadi pembendaraan bagi para pembacanya penulis di sini siap diberi masukan dan pengembangan atas penelitian ini agar penelian yang kami buat bias jauh lebih baik dan memajukan minat baca bagi para pembaca penelian kami ini.

REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Bahari, L. P. (2022). Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13 (2), 614-618.
- Dale, O., & dkk. (2006). *Human BBehavior and the Social Environment*. Pearson.
- Dharma, I. K. (2015). *Psikologi Sosial: Perilaku Manusia dalam Interaksi Sosial*. Grafindo.
- Effendi, Y. (2020). *Buku Ajar Genetika Dasar*. Pusaka Rumah Cinta.
- Falasifah, A. (2019). *Teori Peran*. IAIN Kudus Repository.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13 (1), 2020.
- Mulyana, D. (2017). *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. A. (2015). Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Keputusan Konsumsi Produk dalam Kelompok Masyarakat. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 11 (3), 105-118.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Putri, E. S. (2017). Konformitas dalam Kelompok Remaja di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMA X. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14 (2), 77-89.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur.
- Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gerbang Media.
- Sandra, K. S. (2022). Social Psychology: The Passion of Psychology. *Buletin Psikologi*, 16 (1), 16-28.
- Suryanto, S. (2019). *Psikologi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit :Andi.
- Suryanto, S. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan (AUP)